



## PSIKOEDUKASI BERBASIS INFOGRAFIS UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN ETIS MAHASISWA DALAM PENGUNAAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE

Andi Fitri Wahyuni \*, Ahmad Ridfah, Rezky Eka Wardana, Novi Yanti Pratiwi,  
Andi Nahliah Bungawali

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar

\*e-mail: andi.fitri.wahyuni@unm.ac.id; Submitted: 17 Mei 2026; Accepted: 6 Juni 2026

Available online: 8 Juni 2026

### Abstrak

Psikoedukasi berbasis infografis digital ini bertujuan meningkatkan kesadaran mahasiswa dalam menggunakan *artificial intelligence* (AI) secara etis, kritis, transparan, dan bertanggung jawab dalam aktivitas akademik. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan melalui penyusunan dan penyebaran infografis digital melalui media sosial Instagram Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar. Sasaran utama kegiatan adalah mahasiswa sebagai bagian dari civitas akademika Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar. Data awal diperoleh melalui survei terhadap 53 mahasiswa Psikologi, sedangkan evaluasi pascakegiatan diisi oleh 35 mahasiswa yang telah mengakses infografis dan bersedia mengisi evaluasi. Materi psikoedukasi mencakup pengertian AI, pola penggunaan AI dalam pengerjaan tugas, integritas akademik, transparansi, tanggung jawab, privasi data, bias, misinformasi, serta pentingnya menempatkan AI sebagai alat bantu belajar, bukan pengganti proses berpikir. Hasil survei awal menunjukkan bahwa 96% mahasiswa menggunakan AI untuk mengerjakan tugas akademik. Di antara pengguna AI, 55% menggunakan AI untuk sebagian besar tugas, sedangkan 4% menggunakan AI secara penuh tanpa melakukan penyuntingan. Hasil evaluasi menunjukkan respons positif terhadap media psikoedukasi. Infografis dinilai sangat menarik oleh sebagian besar peserta, materi dinilai sangat mudah dipahami, dan informasi yang disampaikan membantu peserta merefleksikan kembali persepsi mereka terhadap etika penggunaan AI. Temuan ini menunjukkan bahwa psikoedukasi berbasis infografis digital dapat menjadi strategi awal yang mudah diakses untuk memperkuat kesadaran etis mahasiswa dalam penggunaan AI. Program lanjutan berupa diskusi interaktif, penyusunan pedoman institusional, dan pelatihan integritas akademik direkomendasikan agar kesadaran etis dapat berkembang menjadi kebiasaan akademik yang bertanggung jawab.

**Kata Kunci:** Psikoedukasi; Etika Penggunaan AI; Kesadaran Mahasiswa; Integritas Akademik; Literasi AI

### Abstract

*This infographic-based digital psychoeducation program aimed to increase students' awareness of using artificial intelligence (AI) ethically, critically, transparently, and responsibly in academic activities. This community service activity was carried out through the development and dissemination of digital infographics via the Instagram social media account of the Faculty of Psychology, Universitas Negeri Makassar. The main target of this activity was students as members of the academic community of the Faculty of Psychology, Universitas Negeri Makassar. Initial data were obtained through a survey of 53 psychology students, while the post-activity evaluation was completed by 35 students who had accessed the infographic and were willing to complete the evaluation.*



*The psychoeducational materials covered the definition of AI, patterns of AI use in completing assignments, academic integrity, transparency, responsibility, data privacy, bias, misinformation, and the importance of positioning AI as a learning support tool rather than a substitute for the thinking process. The initial survey results showed that 96% of students used AI to complete academic assignments. Among AI users, 55% used AI for most of their assignments, while 4% used AI entirely without making any edits. The evaluation results indicated positive responses to the psychoeducational media. The infographic was considered highly attractive by most participants, the material was perceived as very easy to understand, and the information presented helped participants reflect on their perceptions of the ethics of AI use. These findings indicate that infographic-based digital psychoeducation can serve as an accessible initial strategy to strengthen students' ethical awareness in using AI. Follow-up programs, such as interactive discussions, the development of institutional guidelines, and academic integrity training, are recommended so that ethical awareness can develop into responsible academic habits.*

**Keywords:** *Psychoeducation; AI Ethics; Student Awareness; Academic Integrity; AI Literacy*

## PENDAHULUAN

Perkembangan *artificial intelligence* (AI), khususnya *generative artificial intelligence* (GenAI), telah mengubah cara mahasiswa mencari informasi, memahami materi, menyusun ide, dan menyelesaikan tugas akademik. Aplikasi seperti ChatGPT, Claude, Gemini, dan berbagai perangkat berbasis AI lain memberi peluang besar dalam mendukung proses belajar karena mampu membantu mahasiswa merangkum sumber, menyusun kerangka tulisan, memberi umpan balik awal, serta menjelaskan materi yang sulit dipahami. Dalam konteks pendidikan tinggi, GenAI dinilai memiliki potensi untuk mendukung pembelajaran personal, membantu proses penulisan akademik, memberikan umpan balik cepat, serta memperluas akses mahasiswa terhadap sumber belajar digital (Kasneci dkk., 2023; Crompton & Burke, 2023). Namun, kemudahan tersebut juga menghadirkan persoalan etis, terutama ketika mahasiswa menggunakan AI secara tidak transparan, menggantikan proses berpikir, atau menyerahkan hasil AI sebagai karya pribadi tanpa pengolahan kritis.

Dalam konteks pendidikan tinggi, penggunaan AI tidak dapat hanya dipandang sebagai persoalan teknologi, tetapi juga berkaitan dengan literasi AI, integritas akademik, tanggung jawab pribadi, serta kemampuan mahasiswa untuk menilai keakuratan informasi. Literasi AI tidak hanya mencakup keterampilan menggunakan perangkat AI, tetapi juga pemahaman mengenai cara kerja AI, keterbatasan sistem, potensi bias, konsekuensi sosial, serta pertimbangan etis dalam penggunaannya (Long & Magerko, 2020; Chan, 2023). UNESCO (2023) menekankan bahwa pemanfaatan GenAI dalam pendidikan perlu disertai kebijakan yang melindungi integritas akademik, keamanan data, inklusivitas, dan tanggung jawab manusia. Panduan Penggunaan GenAI pada Pembelajaran di Perguruan Tinggi dari Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan (2024) juga menegaskan bahwa AI sebaiknya digunakan untuk mendukung pembelajaran, bukan menggantikan proses belajar, pengambilan keputusan akademik, dan tanggung jawab penulis terhadap karya ilmiah.

Fenomena tersebut juga tampak pada data awal yang dikumpulkan dalam program psikoedukasi ini. Survei terhadap 53 mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Makassar menunjukkan bahwa 96% mahasiswa mengakui menggunakan AI untuk



mengerjakan tugas. Di antara mahasiswa yang menggunakan AI, sebagian besar memanfaatkannya untuk sebagian kecil atau sebagian besar pekerjaan, sedangkan sebagian kecil menggunakan AI secara penuh tanpa melakukan penyuntingan. Data ini menunjukkan bahwa penggunaan AI sudah menjadi bagian dari praktik akademik mahasiswa sehari-hari, tetapi belum tentu selalu disertai kesadaran etis dan kemampuan evaluatif yang memadai. Temuan ini sejalan dengan penelitian Chan dan Hu (2023) yang menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung memiliki sikap positif terhadap penggunaan GenAI dalam pembelajaran, tetapi masih membutuhkan arahan terkait batasan etis, akurasi informasi, dan penggunaan yang sesuai dengan integritas akademik.

Risiko penggunaan AI juga mencakup bias algoritmik, misinformasi, munculnya informasi yang tampak meyakinkan tetapi tidak akurat, serta kemungkinan menurunnya keterlibatan aktif mahasiswa dalam proses berpikir. Bozkurt dkk. (2023) menekankan bahwa GenAI membawa peluang transformasi pendidikan, tetapi juga menimbulkan tantangan terkait keaslian karya, ketimpangan akses, bias, dan kesiapan institusi dalam mengatur penggunaannya. Dwivedi dkk. (2023) juga menekankan bahwa penggunaan GenAI dalam pendidikan dan organisasi perlu disertai kesadaran terhadap risiko informasi keliru, bias, pelanggaran privasi, serta penyalahgunaan dalam proses kerja dan pembelajaran. Dalam konteks akademik, Rudolph dkk. (2023) mengingatkan bahwa ChatGPT dapat memudahkan proses belajar, tetapi juga menimbulkan tantangan serius terhadap penilaian, orisinalitas karya, dan integritas akademik apabila tidak diatur secara jelas.

Kondisi tersebut memperlihatkan perlunya intervensi psikoedukasi yang tidak hanya memberikan informasi teknis tentang AI, tetapi juga membangun kesadaran psikologis dan etis mahasiswa. Psikoedukasi dipandang relevan karena menggabungkan pemberian informasi, peningkatan pemahaman, refleksi diri, serta pengembangan strategi adaptif agar individu mampu menghadapi isu tertentu secara lebih sadar dan terarah (Lukens & McFarlane, 2004; Brown, 2018). Dalam konteks penggunaan AI, psikoedukasi dapat membantu mahasiswa membedakan penggunaan AI sebagai tutor belajar, alat bantu produktivitas, dan sumber inspirasi dari penggunaan yang melanggar integritas akademik, seperti menyalin jawaban AI secara penuh, menyembunyikan keterlibatan AI, atau mengabaikan verifikasi sumber.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk psikoedukasi melalui penyebaran infografis digital mengenai etika penggunaan AI pada mahasiswa. Media infografis dipilih karena mudah disebarluaskan, ringkas, visual, dan sesuai dengan pola konsumsi informasi mahasiswa di media sosial. Penelitian mengenai media visual dalam edukasi menunjukkan bahwa infografis dapat membantu penyampaian informasi kompleks secara lebih sederhana, menarik, dan mudah dipahami oleh pembaca (Dunlap & Lowenthal, 2016). Oleh karena itu, penggunaan infografis digital dinilai sesuai untuk meningkatkan kesadaran mahasiswa mengenai etika penggunaan AI dalam konteks akademik.

## **METODE**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan metode psikoedukasi berbasis media digital. Psikoedukasi merupakan pendekatan edukatif yang bertujuan meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan kemampuan individu dalam merefleksikan suatu isu sehingga dapat mengembangkan sikap dan perilaku yang lebih adaptif. Psikoedukasi juga dipahami sebagai pendekatan yang menggabungkan pemberian informasi, peningkatan pemahaman, dan pengembangan strategi adaptif agar individu mampu menghadapi isu tertentu secara lebih sadar dan terarah (Lukens & McFarlane,



2004; Brown, 2018). Dalam konteks kegiatan ini, psikoedukasi digunakan untuk meningkatkan kesadaran mahasiswa sebagai bagian dari civitas akademika Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar mengenai pentingnya penggunaan AI secara etis, kritis, transparan, dan bertanggung jawab dalam kegiatan akademik.

Media yang digunakan dalam kegiatan ini adalah infografis digital bertema "Etika Penggunaan *Artificial Intelligence*". Infografis dipilih karena mampu menyajikan informasi secara ringkas, visual, sistematis, dan mudah dipahami oleh sasaran. Penggunaan media digital juga dinilai sesuai dengan karakteristik mahasiswa yang terbiasa mengakses informasi melalui perangkat digital dan media sosial. Dengan demikian, infografis digital diharapkan dapat menjadi sarana psikoedukasi yang efektif untuk menyampaikan pesan mengenai etika penggunaan AI dalam konteks pendidikan tinggi.

Subjek sasaran utama program ini adalah mahasiswa sebagai bagian dari civitas akademika Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar. Data awal mengenai pola penggunaan AI pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar digunakan untuk mengidentifikasi tingkat penggunaan AI, bentuk pemanfaatan AI dalam kegiatan akademik, serta isu etis yang berpotensi muncul dalam praktik penggunaan AI oleh mahasiswa.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah identifikasi masalah melalui pengumpulan data awal mengenai pola penggunaan AI pada mahasiswa. Tahap kedua adalah penyusunan materi psikoedukasi yang mencakup pengertian AI, pola penggunaan AI dalam kegiatan akademik, intensitas penggunaan AI, persepsi mahasiswa terhadap AI, dampak positif dan risiko penggunaan AI, pertimbangan etis, serta rekomendasi penggunaan AI yang bertanggung jawab. Tahap ketiga adalah desain dan penyebaran infografis melalui media digital dan media sosial Instagram Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar. Tahap keempat adalah evaluasi kegiatan melalui kuesioner daring menggunakan Google Form. Tahap pelaksanaan kegiatan dapat dilihat secara rinci pada tabel 1.

**Tabel 1.** Tahap Pelaksanaan Program Psikoedukasi Etika Penggunaan AI

Tahap	Kegiatan	Output
1	Identifikasi masalah melalui survei awal penggunaan AI pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar.	Data awal pola penggunaan AI dan isu etis yang perlu diedukasi.
2	Penyusunan materi psikoedukasi mengenai etika penggunaan AI.	Materi psikoedukasi yang memuat pengertian AI, manfaat, risiko, pertimbangan etis, dan rekomendasi penggunaan AI.
3	Desain dan penyebaran infografis melalui media digital dan media sosial instagram	Infografis digital etika penggunaan AI yang dapat diakses oleh mahasiswa.
4	Evaluasi kegiatan melalui Google Form.	Data respons peserta terhadap tampilan, pemahaman materi, relevansi isi, dan perubahan persepsi terhadap etika penggunaan AI.
5	Analisis data secara deskriptif.	Gambaran keterterimaan media psikoedukasi dan respons peserta terhadap kegiatan.



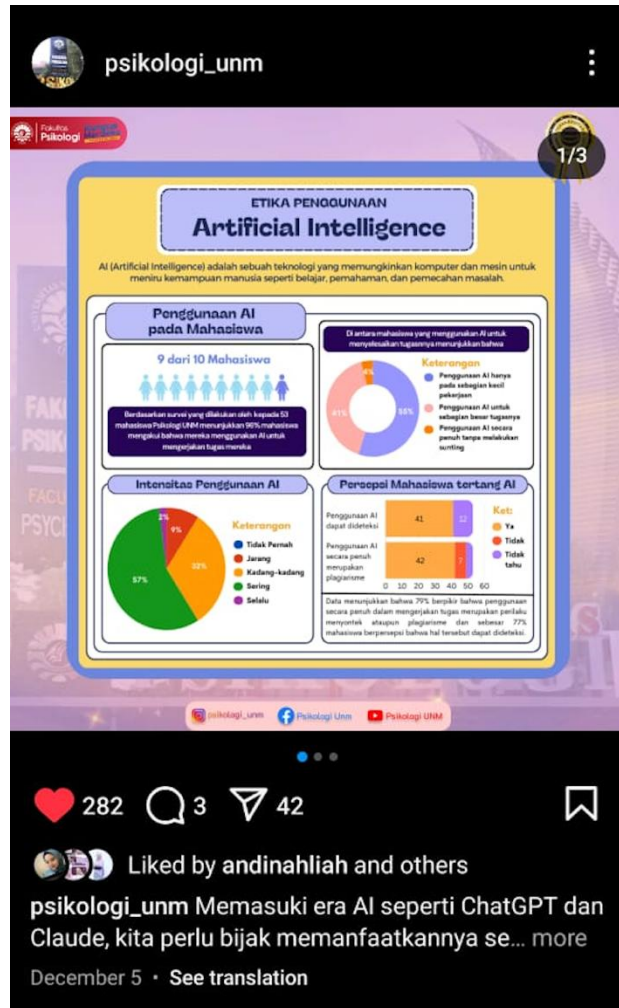
Data evaluasi diperoleh dari 35 responden yang telah mengakses infografis digital dan mengisi formulir evaluasi. Instrumen evaluasi menggunakan skala penilaian 1 sampai 5 untuk menilai tampilan infografis, kemudahan memahami materi, relevansi isi dengan kebutuhan akademik, serta sejauh mana informasi dalam infografis membantu meningkatkan kesadaran peserta terhadap etika penggunaan AI. Selain itu, responden juga diberikan ruang untuk menyampaikan tanggapan atau komentar terhadap media psikoedukasi yang telah disebarakan.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Data kuantitatif dari Google Form dianalisis dengan melihat distribusi persentase dan kecenderungan respons peserta. Sementara itu, data kualitatif berupa tanggapan peserta dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan respons, kesan, serta manfaat yang dirasakan setelah mengakses infografis. Hasil analisis ini digunakan untuk menilai keterterimaan media psikoedukasi dan perubahan persepsi awal peserta mengenai etika penggunaan AI.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan melalui psikoedukasi berbasis media digital dengan menyebarkan infografis bertema etika penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) kepada mahasiswa sebagai bagian dari civitas akademika Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar. Media psikoedukasi disebarakan melalui akun Instagram Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar sehingga dapat diakses secara luas oleh mahasiswa dan civitas akademika lainnya. Pemilihan Instagram sebagai media penyebaran dinilai relevan karena mahasiswa merupakan kelompok yang dekat dengan media sosial dan cenderung mengakses informasi melalui platform digital yang bersifat cepat, visual, serta mudah dibagikan.

Infografis yang disebarakan memuat beberapa informasi utama, yaitu pengertian AI, gambaran penggunaan AI pada mahasiswa, intensitas penggunaan AI, persepsi mahasiswa terhadap AI, dampak penggunaan AI, serta rekomendasi penggunaan AI secara etis dan bertanggung jawab. Berdasarkan data awal yang ditampilkan dalam infografis, sebagian besar mahasiswa telah menggunakan AI dalam aktivitas akademik. Survei awal terhadap 53 mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Makassar menunjukkan bahwa 9 dari 10 mahasiswa menggunakan AI untuk mengerjakan tugas. Temuan ini memperlihatkan bahwa AI bukan lagi teknologi yang jauh dari kehidupan akademik mahasiswa, melainkan telah menjadi bagian dari praktik belajar sehari-hari.



Gambar 1. Psikoedukasi melalui media sosial Instagram

Hasil evaluasi kegiatan menunjukkan bahwa media infografis memperoleh respons positif dari peserta. Evaluasi dilakukan melalui Google Form yang diisi oleh 35 mahasiswa setelah mengakses infografis. Pada aspek tampilan, mayoritas responden menilai infografis berada pada kategori sangat menarik, sedangkan sebagian lainnya menilai menarik. Tidak terdapat responden yang memberikan penilaian rendah terhadap aspek tampilan. Hal ini menunjukkan bahwa secara visual, infografis dinilai mampu menarik perhatian peserta dan layak digunakan sebagai media psikoedukasi digital.

Pada aspek kemudahan memahami materi, sebagian besar responden menilai bahwa materi dalam infografis sangat mudah dipahami. Sebagian lainnya menilai materi mudah dipahami, dan hanya sebagian kecil yang menilai cukup mudah dipahami. Hasil ini menunjukkan bahwa penyajian informasi dalam bentuk visual, ringkas, dan sistematis membantu peserta memahami isu etika penggunaan AI yang sebenarnya cukup kompleks. Isu seperti transparansi, plagiarisme, bias informasi, verifikasi sumber, dan tanggung jawab akademik dapat disampaikan secara lebih sederhana melalui media infografis.

Pada aspek perubahan persepsi, mayoritas responden menyatakan bahwa informasi dalam infografis sangat membantu mengubah persepsi mereka terhadap isu etika penggunaan AI. Sebagian responden lainnya menyatakan bahwa informasi



tersebut membantu mengubah persepsi, sedangkan sebagian kecil menilai cukup membantu. Tidak terdapat responden yang memberikan penilaian rendah pada aspek ini. Temuan ini menunjukkan bahwa infografis tidak hanya berfungsi sebagai media penyampai informasi, tetapi juga dapat menjadi pemantik refleksi bagi mahasiswa untuk meninjau kembali kebiasaan mereka dalam menggunakan AI pada kegiatan akademik.

Hasil ini memperlihatkan bahwa psikoedukasi berbasis infografis digital dapat menjadi strategi awal yang relevan untuk membangun kesadaran etis mahasiswa. Kesadaran etis dalam penggunaan AI penting karena mahasiswa tidak hanya berhadapan dengan persoalan teknis penggunaan aplikasi, tetapi juga dengan tanggung jawab akademik atas ide, data, sumber, dan keaslian karya yang dihasilkan. Hal ini sejalan dengan pandangan Perkins (2023) bahwa penggunaan model bahasa besar dalam pendidikan tinggi memerlukan perhatian serius terhadap integritas akademik, terutama terkait transparansi penggunaan AI, orisinalitas karya, dan tanggung jawab mahasiswa dalam proses pembelajaran.

Meskipun hasil evaluasi menunjukkan kecenderungan positif, perubahan persepsi merupakan proses yang lebih mendalam dibandingkan penilaian terhadap tampilan atau kemudahan memahami materi. Perubahan persepsi tidak hanya bergantung pada kualitas media, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, kebiasaan akademik, pemahaman sebelumnya, serta kesiapan individu untuk mengevaluasi kembali perilakunya. Oleh karena itu, psikoedukasi melalui infografis dapat dipahami sebagai langkah awal untuk membangun kesadaran, bukan sebagai satu-satunya strategi untuk mengubah perilaku penggunaan AI secara menyeluruh.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Kasneci dkk. (2023) yang menjelaskan bahwa model bahasa besar seperti ChatGPT memiliki potensi untuk mendukung pembelajaran personal, memberikan umpan balik, dan membantu mahasiswa memahami materi. Namun, penelitian tersebut juga menekankan adanya risiko yang perlu diantisipasi, seperti bias, informasi yang tidak akurat, masalah privasi, serta ketergantungan terhadap sistem AI. Dengan demikian, hasil kegiatan pengabdian ini memperkuat pandangan bahwa edukasi mengenai penggunaan AI tidak cukup hanya membahas manfaat teknologi, tetapi juga harus mengarahkan mahasiswa untuk memahami batasan, risiko, dan tanggung jawab dalam penggunaannya.

Hasil kegiatan ini juga relevan dengan temuan Chan dan Hu (2023) yang menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung memiliki sikap positif terhadap penggunaan GenAI dalam pembelajaran, tetapi masih membutuhkan panduan yang jelas mengenai batasan etis dan integritas akademik. Chan (2023) juga menegaskan pentingnya kerangka kebijakan pendidikan AI di perguruan tinggi yang tidak hanya mengatur penggunaan AI, tetapi juga membantu dosen dan mahasiswa memahami prinsip transparansi, tanggung jawab, dan literasi AI. Dalam kegiatan ini, respons positif peserta terhadap infografis menunjukkan bahwa mahasiswa terbuka terhadap edukasi mengenai AI. Namun, adanya variasi respons pada aspek perubahan persepsi menunjukkan bahwa peningkatan kesadaran etis memerlukan proses edukasi yang berkelanjutan, tidak cukup hanya melalui satu kali paparan informasi.

Pembahasan mengenai etika penggunaan AI juga berkaitan erat dengan integritas akademik. Cotton dkk. (2023) menekankan bahwa kehadiran ChatGPT dan perangkat AI generatif lainnya menimbulkan tantangan baru dalam pendidikan tinggi, terutama terkait orisinalitas karya, plagiarisme, dan kejujuran akademik. Farrelly dan Baker (2023) juga menyatakan bahwa perguruan tinggi perlu merespons GenAI bukan hanya melalui pelarangan atau deteksi, tetapi juga melalui pengembangan kebijakan, panduan, dan praktik pembelajaran yang membantu mahasiswa menggunakan AI secara bertanggung jawab. Dalam konteks kegiatan ini, infografis memberikan pesan



bahwa AI dapat digunakan sebagai alat bantu belajar, tetapi tidak boleh menggantikan proses berpikir mahasiswa.

Risiko lain yang menjadi perhatian dalam penggunaan AI adalah munculnya informasi yang tampak meyakinkan tetapi belum tentu benar. Fenomena ini sering disebut sebagai hallucination, yaitu ketika sistem AI menghasilkan jawaban yang keliru, tidak akurat, atau tidak memiliki dasar sumber yang jelas. Dwivedi dkk. (2023) menegaskan bahwa penggunaan AI generatif membawa peluang besar, tetapi juga menimbulkan risiko seperti informasi keliru, bias, pelanggaran privasi, dan penyalahgunaan dalam berbagai konteks, termasuk pendidikan. Oleh karena itu, psikoedukasi yang diberikan melalui infografis ini berperan untuk mengingatkan mahasiswa agar tidak menerima hasil AI secara mentah, tetapi tetap melakukan verifikasi terhadap sumber, data, dan kesesuaian informasi.

Penggunaan infografis sebagai media psikoedukasi juga dinilai sesuai dengan karakteristik sasaran. Infografis yang menarik dan mudah dipahami dapat membantu menyampaikan pesan etis secara lebih sederhana. Hal ini sejalan dengan pandangan Dunlap dan Lowenthal (2016) yang menyatakan bahwa infografis dapat membantu menyederhanakan informasi kompleks melalui tampilan visual yang terstruktur. Dalam kegiatan ini, isu etika AI yang mencakup aspek akademik, teknologi, dan tanggung jawab personal dapat disampaikan dalam format yang lebih mudah diakses oleh mahasiswa melalui media sosial.

Meskipun demikian, kegiatan ini memiliki keterbatasan. Evaluasi yang dilakukan baru menggambarkan respons awal peserta terhadap media psikoedukasi, belum mengukur perubahan perilaku penggunaan AI secara jangka panjang. Selain itu, jumlah responden evaluasi masih terbatas sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas. Namun, hasil evaluasi tetap memberikan gambaran bahwa psikoedukasi melalui infografis digital dapat diterima dengan baik dan berpotensi menjadi langkah awal dalam membangun kesadaran etis penggunaan AI di lingkungan akademik.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa psikoedukasi etika penggunaan AI melalui media Instagram dapat menjadi strategi edukatif yang relevan, sederhana, dan mudah dijangkau oleh mahasiswa. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa infografis dinilai menarik, mudah dipahami, dan membantu peserta merefleksikan kembali penggunaan AI dalam kegiatan akademik. Ke depan, kegiatan serupa dapat dikembangkan dalam bentuk diskusi interaktif, pelatihan penggunaan AI yang bertanggung jawab, atau penyusunan panduan penggunaan AI di lingkungan Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar agar kesadaran etis tidak berhenti pada pemahaman awal, tetapi berkembang menjadi kebiasaan akademik yang bertanggung jawab.

## **KESIMPULAN**

Psikoedukasi etika penggunaan *artificial intelligence* (AI) berbasis infografis digital menunjukkan bahwa media edukasi visual dapat menjadi strategi yang relevan untuk meningkatkan kesadaran mahasiswa sebagai bagian dari civitas akademika Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar mengenai penggunaan AI secara etis, kritis, transparan, dan bertanggung jawab. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa AI telah menjadi bagian dari praktik akademik mahasiswa, sehingga diperlukan edukasi yang tidak hanya menekankan manfaat AI, tetapi juga membahas risiko, batasan, dan tanggung jawab penggunaannya dalam konteks integritas akademik.

Evaluasi terhadap media psikoedukasi menunjukkan bahwa infografis dinilai menarik, mudah dipahami, dan membantu peserta merefleksikan kembali persepsi



mereka terhadap etika penggunaan AI. Hal ini menunjukkan bahwa penyebaran informasi melalui media digital, khususnya Instagram, dapat menjadi sarana yang efektif untuk menjangkau mahasiswa dan menyampaikan pesan edukatif secara ringkas. Meskipun demikian, kegiatan ini masih terbatas pada peningkatan kesadaran awal dan belum mengukur perubahan perilaku penggunaan AI secara jangka panjang. Oleh karena itu, kegiatan lanjutan diperlukan dalam bentuk diskusi interaktif, pelatihan penggunaan AI yang bertanggung jawab, serta penyusunan panduan penggunaan AI di lingkungan akademik agar kesadaran etis dapat berkembang menjadi praktik akademik yang berintegritas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bozkurt, A., Xiao, J., Lambert, S., Pazurek, A., Crompton, H., Koseoglu, S., Farrow, R., Bond, M., Nerantzi, C., Honeychurch, S., Bali, M., Dron, J., Mir, K., Stewart, B., Costello, E., Mason, J., Stracke, C. M., Romero-Hall, E., Koutropoulos, A., ... Jandrić, P. (2023). Speculative futures on ChatGPT and generative artificial intelligence (AI): A collective reflection from the educational landscape. *Asian Journal of Distance Education*, 18(1), 53-130.
- Brown, N. W. (2018). *Psychoeducational groups: Process and practice* (4th ed.). Routledge.
- Chan, C. K. Y. (2023). A comprehensive AI policy education framework for university teaching and learning. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 20, 38. <https://doi.org/10.1186/s41239-023-00408-3>
- Chan, C. K. Y., & Hu, W. (2023). Students' voices on generative AI: Perceptions, benefits, and challenges in higher education. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 20, 43. <https://doi.org/10.1186/s41239-023-00411-8>
- Cotton, D. R. E., Cotton, P. A., & Shipway, J. R. (2023). Chatting and cheating: Ensuring academic integrity in the era of ChatGPT. *Innovations in Education and Teaching International*, 61(2), 228-239. <https://doi.org/10.1080/14703297.2023.2190148>
- Crompton, H., & Burke, D. (2023). Artificial intelligence in higher education: The state of the field. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 20, 22. <https://doi.org/10.1186/s41239-023-00392-8>
- Dergaa, I., Chamari, K., Zmijewski, P., & Ben Saad, H. (2024). From human writing to artificial intelligence generated text: Examining the prospects and potential threats of ChatGPT in academic writing. *Biology of Sport*, 41(2), 1-7.
- Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan. (2024). *Panduan penggunaan generative artificial intelligence pada pembelajaran di perguruan tinggi*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Dunlap, J. C., & Lowenthal, P. R. (2016). Getting graphic about infographics: Design lessons learned from popular infographics. *Journal of Visual Literacy*, 35(1), 42-59. <https://doi.org/10.1080/1051144X.2016.1205832>
- Dwivedi, Y. K., Kshetri, N., Hughes, L., Slade, E. L., Jeyaraj, A., Kar, A. K., Baabdullah, A. M., Koohang, A., Raghavan, V., Ahuja, M., Albanna, H., Albashrawi, M. A., Al-Busaidi, A. S., Balakrishnan, J., Barlette, Y., Basu, S., Bose, I., Brooks, L., Buhalis, D., ... Wright, R. (2023). Opinion paper: "So what if ChatGPT wrote it?" Multidisciplinary perspectives on opportunities, challenges and implications of generative conversational AI for research, practice and policy. *International Journal of Information Management*, 71, 102642. <https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2023.102642>



- Farrelly, T., & Baker, N. (2023). Generative artificial intelligence: Implications and considerations for higher education practice. *Education Sciences*, 13(11), 1109. <https://doi.org/10.3390/educsci13111109>
- Kasneci, E., Sessler, K., Küchemann, S., Bannert, M., Dementieva, D., Fischer, F., Gasser, U., Groh, G., Günemann, S., Hüllermeier, E., Krusche, S., Kutyniok, G., Michaeli, T., Nerdel, C., Pfeffer, J., Poquet, O., Sailer, M., Schmidt, A., Seidel, T., ... Kasneci, G. (2023). ChatGPT for good? On opportunities and challenges of large language models for education. *Learning and Individual Differences*, 103, 102274. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2023.102274>
- Long, D., & Magerko, B. (2020). What is AI literacy? Competencies and design considerations. *Proceedings of the 2020 CHI Conference on Human Factors in Computing Systems*, 1-16. <https://doi.org/10.1145/3313831.3376727>
- Lukens, E. P., & McFarlane, W. R. (2004). Psychoeducation as evidence-based practice: Considerations for practice, research, and policy. *Brief Treatment and Crisis Intervention*, 4(3), 205-225. <https://doi.org/10.1093/brief-treatment/mhh019>
- Perkins, M. (2023). Academic integrity considerations of AI large language models in the post-pandemic era: ChatGPT and beyond. *Journal of University Teaching & Learning Practice*, 20(2), 07. <https://doi.org/10.53761/1.20.02.07>
- Rudolph, J., Tan, S., & Tan, S. (2023). ChatGPT: Bullshit spewer or the end of traditional assessments in higher education? *Journal of Applied Learning & Teaching*, 6(1), 342-363. <https://doi.org/10.37074/jalt.2023.6.1.9>
- UNESCO. (2023). *Guidance for generative AI in education and research*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000386693>

---

CC BY-SA 4.0 (Attribution-ShareAlike 4.0 International).

This license allows users to share and adapt an article, even commercially, as long as appropriate credit is given and the distribution of derivative works is under the same license as the original. That is, this license lets others copy, distribute, modify and reproduce the Article, provided the original source and Authors are credited under the same license as the original.

